

Peran Petani Perempuan Terhadap Pengambilan Keputusan Usahatani Kentang Di Desa Barusjahe Kabupaten Karo

The Role Of Women Farmers In Decision Making Potato Farming In Barusjahe Village Karo District

Elvin Desi Martauli¹⁾ Seringena Br Karo²⁾ Wina Duwi Lara³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Quality Berastagi

Email : elvindesi42@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petani perempuan terhadap pengambilan keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang petani perempuan. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan wawancara kepada sampel dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diolah dalam bentuk tabulasi tabel. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran petani perempuan terhadap pengambilan keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe sebesar 73%. Peran petani perempuan seperti pemilihan jenis benih, jumlah benih, jumlah tenaga kerja pengolahan lahan, waktu penyiraman, jumlah tenaga kerja, penyiraman, jenis pupuk, waktu pemupukan, waktu panen, jumlah tenaga kerja, pencucian, pemilihan (sortasi), pengkelasan (grading), pengemasan, dan penyimpanan. Dan harga jual.

Kata Kunci: petani perempuan, kentang, keputusan usahatani

Abstract

This study aims to analyze the role of female farmers in making potato farming decisions in Barusjahe Village, Karo District, North Sumatra Province. Determination of the sample in this study was carried out by purposive sampling with a total sample of 25 female farmers. The data obtained are in the form of primary data and secondary data. Primary data was obtained directly by interviewing the sample using a questionnaire tool. The data obtained were then analyzed with qualitative and quantitative descriptive analysis which were processed in the form of tabular tables. Based on the results of the study it can be concluded that the role of female farmers in making potato farming decisions in Barusjahe Village is 73%. The role of women farmers such as selecting the type of seed, number of seeds, number of laborers in land preparation, watering time, amount of labor, watering, type of fertilizer, fertilization time, harvest time, number of laborers, washing, selection (sorting), grading (grading), packaging, and storage. And the selling price.

Keywords: female farmers, potatoes, farming decisions

PENDAHULUAN

Usahatani merupakan kegiatan pertanian yang dalam menjalankan usaha tersebut dilakukan oleh kepala keluarga beserta anggota keluarga yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam kegiatan pertanian. Pada umumnya kepala keluarga adalah seseorang yang

berperan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, namun pada kenyataan bahwa seorang istri juga mempunyai peranan cukup besar dalam menjalankan kegiatan usahatani. Suami atau istri saling berkolaborasi dalam pengelolaan manajemen keuangan usahatani. Menurut (Is et al., 2022) bahwa petani

perempuan berperan penting dalam menjalankan usahatani dari pada petani pria dalam mengolah hasil produksi dan pemasaran usahatani. (Oktoriana & Suharyani, 2021) selain itu dalam kelompok-tani anggota tidak hanya terdiri dari kaum pria akan tetapi keterlibatan petani perempuan ikut aktif dalam kelompok untuk memperoleh pengetahuan terkait dengan usahatani.

Pertumbuhan penduduk yang demikian cepat merupakan salah satu masalah yang masih harus dicermati oleh pemerintah Indonesia. Walaupun Negara kita dianggap sebagai salah satu Negara yang berhasil dalam program penekanan pertumbuhan penduduk, tetapi sampai saat ini perkembangannya belum memberikan rasa aman bagi pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Kondisi ini juga berkaitan dengan upaya pemerintah dalam memacu penyediaan pangan yang cukup dan berkualitas. Di Desa Barusjahe Kabupaten Karo sektor pertanian masih menjadi tumpuan hidup bagi masyarakat yang didominasi oleh dua subsektor andalan yaitu tanaman pangan dan perkebunan, dimana keduanya terus berkembang.

Kegiatan usaha pertanian kentang di Desa Barusjahe, perempuan ikut serta dalam pengambilan keputusan sebagai anggota keluarga, meskipun biasanya kepala rumah tangga (petani) berperan dalam pengambilan keputusan. keputusan akhir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan petani tidak hanya bertanggung jawab melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan pengambilan keputusan di pertanian, di luar pertanian, dan di luar pertanian. (Firsal et al., 2021) Peningkatan pendapatan pekerja dapat dipengaruhi oleh faktor keberhasilan

produksi pada setiap kegiatan subsistem agropangan sutera alam. Oleh karena itu, para pekerja yang terlibat dalam setiap agribisnis sutera alam hendaknya melakukan analisis terhadap faktor-faktor keberhasilan yang akan mempengaruhi hasil produksi dan dapat berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat. tenaga kerja. (Pratiwi & Baga, 2022), perempuan didorong untuk berperan aktif dalam berbagai profesi sambil tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga, sehingga dapat menduduki berbagai pekerjaan dan jabatan. Saat ini, banyak perempuan (istri) yang berkontribusi meningkatkan pendapatan keluarga selain laki-laki (suami), yang secara tradisional merupakan mayoritas pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini, pendapatan yang diperoleh petani perempuan dipengaruhi oleh efisiensi distribusi jam kerja mereka.

Kondisi pada saat ini menunjukkan bahwa laki-laki masih mendominasi kelompok tani dan kegiatan penyuluhan, dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajemen petani. Meskipun petani perempuan juga mempunyai minat aktif di bidang pertanian, peluang mereka untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Di negara-negara miskin, pertanian dapat meningkatkan PDB pertanian sebesar 2,5–4% dengan keterlibatan perempuan petani. Perempuan merupakan 24% dari seluruh petani. Menurut (FAO, 2020), kondisi di pedesaan saat ini menunjukkan adanya kelompok tani yang beranggotakan petani perempuan. Melalui kelompok tani akan terjadi perubahan cara pandang terhadap perempuan petani. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan di bidang

pertanian, peran perempuan harus diperkuat. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran petani perempuan terhadap pengambilan keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

Informan pada penelitian ini adalah perempuan petani di Desa Barusjahe sebanyak 25 orang. Penentuan sampel informan secara purposive sampling dengan kriteria yaitu Perempuan (istri petani kentang), sampel yang digunakan dalam penelitian rentang usia 25-60 tahun dan petani perempuan yang ada lahan budidaya kentang.

Adapun metode untuk mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Observasi lapangan diperoleh data berupa informasi terkait peranan perempuan petani untuk mengambil keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe
2. Wawancara berupa komunikasi antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi terkait usahatani dengan menggunakan bantuan kuesioner.

Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dengan model tabulasi dalam bentuk tabel. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari responden maka akan diperoleh persentase jumlah responden aktif dan tidak aktif dalam kegiatan usahatani kentang. Selanjutnya data yang diperoleh akan dilakukan

persentase peran terhadap keputusan usahatani yang digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase (jawaban responden yang dicari)

f : frekuensi jawaban yang dicari

n : jumlah informan

100% : bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Perempuan di Desa Barusjahe

▪ Usia

Usia adalah lama waktu hidup seorang petani sampai dengan penelitian dilakukan di Desa Barusjahe. Usia dianggap memiliki kontribusi terhadap kemampuan produktivitas petani untuk mengelola dan menjalankan usaha (Ridha, 2017). Pendapat serupa dikatakan oleh (Islami et al., 2022) bahwa usia produktif masyarakat untuk bekerja yaitu rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Dikatakan bahwa usia 35 sampai dengan 64 tahun petani/narasumber akan lebih mudah dalam menerima dan menerapkan suatu inovasi baru untuk mempengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan. Karakteristik usia petani perempuan di Desa Barusjahe dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Barusjahe

| No | Umur (Thn) | Jlh (orang) | Persentase |
|--------|------------|-------------|------------|
| 1. | 30-35 | 3 | 12,50 |
| 2. | 36-41 | 5 | 20,83 |
| 3. | 42-47 | 11 | 45,83 |
| 4. | 48-53 | 4 | 16,67 |
| 5. | 54-59 | 1 | 4,17 |
| Jumlah | | 25 | 100,00 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia petani perempuan di Desa Barusjahe yang paling dominan yaitu rentang usia 42-47 tahun sebanyak 11 orang

(45,83%). Usia 30-35 tahun sebanyak 3 orang (12,50%), usia 36-41 tahun sebanyak 5 orang (20,83%), usia 48-53 tahun sebanyak 4 orang (16,67%), usia 54-59 tahun sebanyak 1 orang (4,17%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia petani perempuan pada usahatani kentang di Desa Barusjahe tergolong pada usia produktif. Hal ini sependapat dengan (Arita et al., 2022), usia seorang petani yang lebih muda dari usia dan fisik diasumsikan bahwa petani lebih kuat dalam mengelola usahatani jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua, akan tetapi petani yang memiliki usia tua akan memiliki kemampuan tanggungjawab yang tinggi dan lebih berpengalaman.

▪ **Pendidikan**

Pendidikan petani memiliki pengaruh terhadap kemampuan petani dalam pengelolaan usahatani tersebut. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat mempengaruhi terhadap cara berfikir dan pengambilan keputusan serta penerimaan terhadap teknologi baru. Pendidikan petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sebaran Distribusi Tingkat Pendidikan di Desa Barusjahe

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase |
|----|--------------------|----------------|------------|
| 1. | Sekolah Dasar (SD) | 1 | 4,00 |
| 2. | SMP | 17 | 68,00 |
| 3. | SMA/SMK | 7 | 28,00 |
| | Jumlah | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe yaitu SMP

sebanyak 17 orang (68%), SD sebanyak 1 orang (4%), SMA/SMK sebanyak 7 orang (28%). Menurut (Gusti et al., 2021) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan menyebabkan tingkat pengetahuan dan wawasan petani untuk mampu dalam penerimaan inovasi teknologi baru pertanian sehingga akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan relasi sosial petani.

▪ **Luas Lahan**

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Luas lahan petani kentang di Desa Barusjahe dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani di Desa Barusjahe

| No | Luas Lahan (Ha) | Jumlah (orang) | Persentase |
|----|-----------------|----------------|------------|
| 1. | 0,29-0,51 | 13 | 52,00 |
| 2. | 0,52-0,74 | 10 | 32,00 |
| 3. | 0,75-1,00 | 4 | 16,00 |
| | Jumlah | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan kentang di Desa Barusjahe yaitu sebesar 0,29-0,51 ha sebanyak 13 orang (52%), 0,29-0,51 ha sebanyak 10 orang (32%) dan 0,75-1,00 ha sebanyak 4 orang (16%). Hasil penelitian (Harefa et al., 2022), luas lahan berpengaruh positif untuk meningkatkan tingkat pendapatan petani, memperluas luas lahan pertanian sehingga mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas.

▪ **Pengalaman Usahatani**

Pengalaman usahatani adalah proses belajar untuk memudahkan dalam adopsi dan implemementasi teknologi yang berkembang secara dinamis. Akan

tetapi, pengalaman usahatani yang telah lama tidak secara langsung mencerminkan kemampuan petani dalam penerapan teknologi dan hanya mengandalkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh seorang petani akan berdampak pada keberhasilan dalam menjalankan usaha. Pengalaman usahatani petani perempuan di Desa Barusjahe dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani Petani di Desa Barusjahe

| No | Pengalaman Usahatani (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 5-10 | 2 | 8,00 |
| 2. | 11-15 | 4 | 16,00 |
| 3. | 16-20 | 11 | 44,00 |
| 4. | 21-25 | 5 | 20,00 |
| 5. | 26-30 | 2 | 8,00 |
| 6. | >31 | 1 | 4,00 |
| | Jumlah | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman petani perempuan dalam usahatani kentang di Desa Barusjahe yaitu pada 16-20 tahun sebanyak 11 orang (44%), 5-10 tahun sebanyak 2 orang (8%), 11-15 tahun sebanyak 4 orang (16%), 21-25 tahun sebanyak 5 orang (20%), 26-30 tahun 2 orang (8%) dan >31 tahun sebanyak 1 orang (4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman petani perempuan di Desa Barusjahe termasuk dalam kategori berpengalaman baik. Menurut (Asih, 2009), bahwa salah satu unsur kunci keberhasilan usahatani adalah pengalaman dalam bertani. Proses pembelajaran bertani dapat memudahkan dalam menyerap dan menggunakan teknologi yang telah diciptakan dengan cepat. Namun, pengalaman pertanian kuno para responden tidak menunjukkan bahwa

mereka hanya mengandalkan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak menggunakan teknologi yang diperlukan. Cara budidaya dan penggunaan sarana produksi yang saat ini minim menjadi salah satu indikatornya.

▪ **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Jumlah tanggungan keluarga petani perempuan di Desa Barusjahe dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani di Desa Barusjahe

| No | Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|----------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 1-2 | 3 | 12,00 |
| 2. | 3-4 | 8 | 32,00 |
| 3. | 5-6 | 13 | 52,00 |
| 4. | 7-8 | 1 | 4,00 |
| | Jumlah | 25 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani perempuan usahatani kentang di Desa Barusjahe yaitu 5-6 orang (52%), 1-2 orang sebanyak 3 orang (12%), 3-4 orang sebanyak 8 orang (32%), 7-8 orang sebanyak 1 orang (4%). Kemampuan responden dalam mengelola perusahaan peternakannya sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Sebab, selain termotivasi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini juga membantu dalam pengambilan keputusan tentang cara terbaik mengelola usaha peternakan guna meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut (Zuriana et al., 2019);

(Adawiyah et al., 2022), bahwa tanggungan keluarga merupakan hal yang perlu diperhatikan karena semakin besar jumlah tanggungan maka semakin besar pula pengeluaran petani. Para petani termotivasi untuk meningkatkan pendapatan jagung mereka karena banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan mereka. Tingkat konsumsi suatu rumah tangga dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan anggota keluarga karena hal tersebut sejalan dengan meningkatnya kebutuhan mereka.

Peran Petani Perempuan Terhadap pengambilan Keputusan Usahatani Kentang di Desa Barusjahe

Peran petani perempuan pada sektor ekonomi masyarakat dan rumah tangga ataupun pada kehidupan keluarga amatlah besar dalam perkembangan masyarakat dimana membutuhkan keterlibatan perempuan. Dalam rantai pertanian seperti tahapan pra tanam, tahapan tanam dan pemeliharaan serta memasarkan hasil panen terkadang dilaksanakan oleh perempuan di desa sehingga tidak heran jika dalam beberapa hal perempuan terlibat dalam menentukan terlaksananya usaha tani. Untuk mengukur peran petani perempuan terhadap pengambilan keputusan usahatani kentang dilihat dari tiga tahap yaitu tahap pra tanam, tahap tanam dan pemeliharaan, tahap panen dan pascapanen. Dalam budidaya kentang, langkah awal yang dilakukan adalah melunakkan tanah dengan cara membajak atau mencangkulnya sebagai persiapan budidaya kentang. Kedalaman sekitar 30 cm dicapai dengan mencangkul atau membajak tanah. Agar tanah menjadi sangat gembur, pembajakan bisa dilakukan dua atau tiga kali untuk kondisi

tanah tertentu. Tabel 6 di bagian selanjutnya menunjukkan langkah-langkah pra-penanaman.

Tabel 6. Peran petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang pada Tahap Pra Tanam

| Peran Pengambilan Keputusan pada Tahap Pra Tanam | | | | |
|--------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------|------------------------|------------------------------|
| No | Tahapan | Berperanan (orang) | Tidak berperan (orang) | Persentase yang berperan (%) |
| 1. | Jenis benih | 17 | 8 | 68,00 |
| 2. | Jumlah benih | 8 | 17 | 32,00 |
| 3. | Proses pengolahan lahan | 0 | 25 | 0,00 |
| 4. | Jumlah tenaga kerja pengolahan lahan | 20 | 5 | 80,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani Perempuan untuk memilih jenis benih komoditas kentang yaitu sebesar 17 orang (68%) dan tidak berperan sebanyak 8 orang. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan jenis benih kentang mengikut sertakan petani perempuan dengan alasan untuk mempertimbangkan kualitas, harga dan modal yang tersedia pada rumah tangga petani sehingga melalui kesepakatan bersama menghindari pertengkaran rumah tangga petani.

Untuk jumlah benih peran petani perempuan hanya 8 orang (32%) yang memilih ikut terlibat dalam pemilihan benih kentang sedangkan 17 orang petani perempuan menyerahkan pria/suami untuk memilih jumlah benih yang akan ditanam pada lahan yang mereka miliki. Sedangkan untuk proses pengolahan

lahan petani perempuan tidak terlibat sama sekali, 25 orang petani perempuan menjawab bahwa untuk proses pengolahan lahan menggunakan alat berat dan hanya suami yang mengontrol untuk pengolahan lahan. Menurut (Undra, 2019), lahan yang dilakukan pengolahan dengan baik mempunyai peluang yang tinggi dalam memberikan kualitas kentang.

Penentuan jumlah tenaga kerja peran petani perempuan sebesar 20 orang (80%) artinya perempuan berperan untuk menentukan jumlah orang yang terlibat dalam proses pengolahan lahan dikarenakan proses pengolahan lahan telah menggunakan bantuan alat berat maka jumlah tenaga kerja dalam proses pengolahan lahan tidak banyak.

Setelah dilakukan analisis pada tahap pra tanam maka Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui peran petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang pada tahap tanam dan pemeliharaan yang akan di jabarkan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Peran petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang pada Tahap Tanam dan Pemeliharaan

| Peran Pengambilan Keputusan pada Tahap Tanam dan Pemeliharaan | | | | |
|---------------------------------------------------------------|---------------------|------------------|------------------------|------------------------------|
| No | Tahapan | Berperan (orang) | Tidak berperan (orang) | Persentase yang berperan (%) |
| 1. | Waktu tanam | 25 | 0 | 100,00 |
| 2. | Jumlah tenaga kerja | 25 | 0 | 100,00 |
| 3. | Penyiraman | 22 | 3 | 88,00 |
| 4. | Jenis pupuk | 18 | 7 | 72,00 |
| 5. | Waktu pemupukan | 16 | 9 | 64,00 |
| 6. | Waktu penyemprotan | 0 | 25 | 64,00 |
| 7. | Jenis pestisida | 0 | 25 | 0,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa peran petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang tahap tanam dan pemeliharaan kentang dapat dilihat bahwa perempuan berperan dalam waktu tanam, jumlah tenaga kerja, penyiraman, jenis pupuk dan waktu tanam. Sedangkan jenis pestisida serta waktu penyemprotan diserahkan kepada suami. (Prabaningrum, 2017), penyemprotan merupakan salah satu tindakan pengendalian hama atau organisme pengganggu. OPT dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri atas hama, vektor penyakit dan gulma, OPT tersebut harus dicegah dan ditanggulangi dengan harapan tanaman bisa tumbuh sehat, memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Dalam hal pengambilan keputusan mengenai waktu penyemprotan dan jenis pestisida yang digunakan petani perempuan 0 persen yang ikut berperan. Alasan petani perempuan tidak terlibat dikarenakan bapak atau suami mereka lebih tahu masalah pestisida yang cocok digunakan dan mereka lebih tahu waktu untuk melakukan penyemprotan karena disesuaikan dengan kondisi atau tingkat hama yang menyerang lagi pula penyemprotan adalah pekerjaan yang berat untuk dikerjakan perempuan karena menggunakan mesin semprot yang kapasitasnya sampai 30 liter.

Setelah selesai dilakukan analisis pada tahap pra tanam dan tahap Tanam dan Pemeliharaan, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap tahap panen dan pascapanen yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Peran petani perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kentang pada Tahap Panen dan Pascapanen

| Peran Pengambilan Keputusan pada Tahap Panen dan Pascapanen | | | | |
|-------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------|--------------------------|------------------------------|
| No | Tahapan | Berperanan (orang) | Tidak berperanan (orang) | Persentase yang berperan (%) |
| 1. | Waktu panen | 25 | 0 | 100,00 |
| 2. | Jumlah tenaga kerja | 25 | 0 | 100,00 |
| 3. | pencucian, pemilihan (sortasi), pengkelasan (grading) | 25 | 0 | 100,00 |
| 4. | pengemasan, dan penyimpanan | 25 | 0 | 100,00 |
| 5. | Harga jual | 25 | 0 | 100,00 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan bahwa peran petani perempuan dalam mengambil keputusan tahap panen dan pascapanen jumlah persentase keputusan petani responden yang ikut berperan pada proses panen dan pascapanen 100%. Hal tersebut memperlihatkan jika petani perempuan yang berada di Desa Barusjahe ikut ambil peran mengenai pengambilan keputusan pada usahatani kentang tahap panen dan pascapanen. Karena keikutsertaan petani perempuan bisa memberikan harapan agar bisa meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah yang mereka budidayakan dan juga partisipasi petani perempuan pada kegiatan usahatani kentang masih tergolong tinggi sehingga bisa diberikan apresiasi serta dukungan dari berbagai pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran petani perempuan terhadap pengambilan

keputusan usahatani kentang di Desa Barusjahe sebesar 73%. Peran petani perempuan seperti pemilihan jenis benih, jumlah benih, jumlah tenaga kerja pengolahan lahan, waktu penyiraman, jumlah tenaga kerja, penyiraman, jenis pupuk, waktu pemupukan, waktu panen, jumlah tenaga kerja, pencucian, pemilihan (sortasi), pengkelasan (grading), pengemasan, dan penyimpanan. Dan harga jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Edison, E., & Rahman, A. (2022). Analisis Keuntungan Usahatani Kentang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Kerinci. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1).
<https://doi.org/10.54443/Sibatik.V2i1.549>
- Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1).
<https://doi.org/10.20961/Sepa.V19i1.55116>
- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Agroland*.
- Firsal, M., Syarif, A., & -, S. (2021). Peran Perempuan Secara Ekonomi Dan Pengambilan Keputusan Pada Usahatani Murbei Sebagai Penyangga Industri Kain Sutera. *Agrimu*, 1(2).
<https://doi.org/10.26618/Agm.V1i2.6050>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat Dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di

- Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2).
- Harefa, R. P., Roessali, W., & Budiraharjo, K. (2022). Komparasi Pendapatan Petani Kentang Mitra Dan Non Mitra PT Agro Lestari Merbabu Di Kecamatan Magelang. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(3). <https://doi.org/10.22487/Agrolandnasional.V0i0.1303>
- Is, A., Utari, T. S., & Afrianto, E. (2022). Kontribusi Wanita Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Cermin Alam Kecamatan Vii Koto Ilir Kabupaten Tebo. *Agrifor*, 21(1). <https://doi.org/10.31293/Agrifor.V21i1.5796>
- Islami, S., Siswadi, B., & Khoiriyah, N. (2022). Profil Petani Porang Di Desa Rejosari Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. In *Jurnal Sosial Ekonomi*
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.20961/Sepa.V18i1.44150>
- Prabaningrum, L. (2017). Pengaruh Arah Pergerakan Nozzle Dalam Penyemprotan Pestisida Terhadap Liputan Dan Distribusi Butiran Semprot Dan Efikasi Pestisida Pada Tanaman Kentang. *Jurnal Hortikultura*, 27(1). <https://doi.org/10.21082/Jhort.V27n1.2017.P113-126>
- Pratiwi, D., & Baga, L. M. (2022). Kontribusi Wanita Tani Dalima Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 3(1).
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Di Kecamatan Narussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1((2)).
- Undra, V. L. (2019). Identifikasi Pemanfaatan Lahan Pertanian Masyarakat Di Kecamatan Kontukowuna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(2). <https://doi.org/10.36709/Jppg.V4i2.6988>
- Zuriana, E., Edison, & Damayanti, Y. (2019). Analisis Usahatani Kentang Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 22(1).